

# Hubungan Persepsi Hambatan dan Kemampuan Diri dengan Intensitas Konsumsi Tablet Fe Pada remaja Putri

## *The Relationship Between Perceived Barriers and Self-efficacy with The Intensity of Consumption of Fe Tablets in Adolescent girls*

Farichah Fa'ilal Chusna<sup>1</sup>, Sulistiawati<sup>2</sup>, Irwanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Email: farichah.failal.chusna-2017@fk.unair.ac.id

---

### INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Menerima 28 Juli 2021

Revisi 30 Juli 2021

Diterima 11 Agustus 2021

Online 10 Oktober 2021

---

### Kata kunci:

Persepsi

Intensitas

Tablet Fe

Remaja putri

---

### ABSTRAK

Prevalensi anemia pada remaja putri usia 15-20 tahun di Indonesia sebesar 57,1%. Kementerian Kesehatan menargetkan pemberian tablet Fe pada remaja putri sebesar 30% sebagai upaya pencegahan anemia pada remaja putri. Namun cakupan pemberian tablet Fe pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo masih tergolong rendah yaitu tingkat konsumsi tablet tambah darah < 52 butir sebesar 75,8% dan yang mengkonsumsi ≥ 52 butir sebesar 24,2%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi hambatan dan kemampuan diri dengan intensitas konsumsi tablet Fe sebagai upaya pencegahan anemia. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Besar sampel sebesar 155 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara persepsi hambatan ( $p=0,003$ ) dan kemampuan diri ( $p=0,000$ ) dengan intensitas konsumsi tablet Fe.

---

### ABSTRACT

The prevalence of anemia in adolescent girls aged 15-20 years in Indonesia attains 57.1%. The Ministry of Health targets the provision of Fe tablets to adolescent girls by 30% as an effort to prevent anemia in adolescent girls. However, proportion of consumption Fe tablets to adolescent girls in the working area of the Sidomulyo Health Center is still relatively low, the level of consumption of blood-added tablets < 52 items was 75.8% and those who consumed 52 items were 24.2%. This study aims to determine the relationship between perceived barriers and self-efficacy with the intensity of consumption of Fe tablets as an effort to prevent anemia. The method used in this research was observational analytic with a cross sectional approach. The sample size is 155 respondents with the sampling technique used was random sampling. The results of this study indicate that there was a relationship between perceived barriers ( $p=0.003$ ) and self-efficacy ( $p=0.000$ ) with the intensity of consumption of Fe tablets.

---

### Keywords:

Perception

Intensity

Tablet Fe

Adolescent girls



## 1. PENDAHULUAN

Prevalensi anemia di dunia menurut WHO dalam *worldwide prevalence of anemia* tahun 2015 berkisar 40-88%. 25-40% remaja putri di Asia Tenggara mengalami kejadian anemia tingkat ringan dan berat. Menurut data Kemenkes (2018) jumlah penduduk usia 10-19 tahun di Indonesia sebesar 26,2% yang terdiri dari 50,9% laki-laki dan 49,1% perempuan. Berdasarkan SKRT (2016) prevalensi anemia pada remaja putri usia 15-20 tahun sebesar 57,1%. 50% penyebab anemia adalah defisiensi zat besi (WHO, 2011). Hal ini dikarenakan kebutuhan zat besi pada remaja putri lebih besar yang bertujuan untuk mengganti zat besi yang hilang ketika menstruasi. Remaja putri merupakan kelompok risiko tinggi mengalami anemia. Kebutuhan absorpsi meningkat pada umur 14-15 tahun. Kebutuhan zat besi pada remaja putri sebanyak 26 mg/hari.

Dampak anemia pada remaja adalah menurunnya imunitas, konsentrasi, prestasi belajar, dan kebugaran remaja. Remaja putri merupakan calon ibu yang nantinya akan mengalami proses kehamilan dan persalinan. Kondisi kekurangan zat besi dapat memperbesar risiko kematian maternal, bayi lahir prematur dan BBLR. Anemia dapat dicegah dengan pemberian suplemen tablet tambah darah pada wanita usia subur termasuk remaja dan ibu prakonsepsi (Kemenkes, 2017). Salah satu sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019 adalah meningkatnya status kesehatan gizi ibu dan anak.

Sasaran program gizi dan kesehatan ibu dan anak diantaranya yaitu pemberian tablet Fe bagi remaja putri dengan target sebesar 30% (Depkes RI, 2015). Hal ini diperkuat dalam Permenkes RI No. 88 tahun 2014 tentang standar Tablet Tambah Darah (TTD) pada wanita usia subur dan Surat Edaran dari Direktur Jendral Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI tentang pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada

remaja putri dan wanita usia subur tahun 2016 yang menyatakan bahwa pemberian tablet Fe pada remaja putri dilakukan sekali dalam satu minggu. Distribusi pemberian tablet Fe pada remaja putri dilakukan di institusi pendidikan.

Berdasarkan Riskesdas (2018), menyebutkan bahwa remaja putri dengan tingkat konsumsi TTD < 52 butir sebesar 98,6% dan yang mengkonsumsi  $\geq$  52 butir sebesar 1,4%. Menurut data pelaporan Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri pada tahun 2019, Puskesmas Sidomulyo adalah salah satu dari 3 puskesmas yang memiliki proporsi tingkat konsumsi tablet tambah darah < 52 butir sebesar 75,8% dan yang mengkonsumsi  $\geq$  52 butir sebesar 24,2% (Dinkes Kabupaten Kediri, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa intensitas konsumsi TTD pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo masih rendah.

Pendekatan dengan menggunakan konsep teori Health Belief Model (HBM) sangat membantu untuk mengetahui persepsi remaja putri terhadap perilaku kesehatan yaitu mengkonsumsi tablet Fe sebagai upaya pencegahan anemia. Persepsi tersebut mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan. Health Belief Model (HBM) merupakan sebuah konsep persepsi individu yang dapat mempengaruhi perilaku umpan balik dalam pengambilan keputusan mengenai kondisi kesehatannya (Tones et al., 2004). Salah satu komponen HBM ialah persepsi hambatan dan persepsi kemampuan diri.

Persepsi hambatan merupakan konsep persepsi seseorang mengenai seberapa besar derajat rintangan dalam melakukan perilaku kesehatan. Seseorang dengan persepsi hambatan baik mengaggap bahwa rintangan yang dihadapi tidak begitu besar. Sehingga memilih untuk tetap melakukan perilaku kesehatan baik upaya pencegahan maupun pengobatan. Persepsi kemampuan diri merupakan suatu konsep persepsi kepercayaan individu terhadap kemampuan diri dalam melakukan sebuah perilaku kesehatan. Individu akan melakukan

perilaku kesehatan apabila individu tersebut percaya bahwa upaya yang dilakukannya memberikan dampak yang positif terhadap dirinya dan dapat melewati hambatan yang ada.

Aprianti (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi hambatan dan persepsi kemampuan diri dengan intensi remaja putri dalam mengkonsumsi tablet Fe. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019), menyatakan bahwa intensitas konsumsi TTD pada ibu prakonsepsi dapat dipengaruhi oleh persepsi hambatan dan persepsi kemampuan diri yang dirasakan untuk dapat mengkonsumsi tablet Fe.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan persepsi hambatan dan persepsi kemampuan diri dengan intensitas konsumsi tablet Fe pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo sebagai upaya pencegahan anemia.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini telah mendapatkan keterangan kelaikan etik No.71/EC/KEPK/FKUA/2021 dari Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi hambatan dan persepsi kemampuan diri, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu intensitas konsumsi tablet Fe. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja putri yang terpilih dengan kriteria inklusi berusia 12-18 tahun yang bersedia menjadi responden dan kriteria eksklusinya adalah remaja putri dengan kontra indikasi tablet Fe. Penelitian ini menggunakan teknik random sampling dalam pengambilan sampel.

Pengambilan data menggunakan kuisioner dari Aprianti (2018) yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan adalah uji Bivariate Pearson dengan menggunakan  $r$  tabel 0,1964

( $n=100$ ). Pada uji reliabilitas yang telah dilakukan dan diolah menggunakan program SPSS didapatkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,803 yang artinya instrumen reliabel karena memiliki koefisien reliabilitas lebih dari 0,6 dan masuk kedalam kriteria keandalan sangat kuat.

Pengambilan data dilakukan secara daring dengan menggunakan google form. Dalam pelaksanaannya peneliti dibantu oleh kader di masing-masing posyandu remaja. Data yang terkumpul dilakukan pengecekan ulang, entry data, dan analisis data menggunakan uji korelasi Spearman. Dalam perhitungan untuk mengetahui persepsi responden menggunakan rumus T skor Azwar (2013). Untuk mengetahui kategori intensitas konsumsi tablet Fe digunakan asumsi peneliti yang didasarkan pada anjuran Kemenkes yang mengatakan bahwa pemberian tablet Fe diberikan sekali dalam 1 minggu. Kriteria intensitas kuat apabila  $> 6$  tablet dalam dua bulan terakhir, intensitas sedang apabila mengkonsumsi tablet Fe 3-6 kali selama dua bulan terakhir, dan intensitas lemah apabila  $< 3$  dalam mengkonsumsi tablet Fe selama 2 bulan terakhir.

## 3. DISKUSI

Puskesmas Sidomulyo berada di Jalan Wates Kediri, Ngrajek, Silir, Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. dr. Nurul Hanifah adalah kepala puskesmas Sidomulyo periode 2019-sekarang. Tipe Puskesmas Sidomulyo adalah non rawat inap. Wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo terdiri dari delapan desa yaitu, Janti, Pagu, Joho, Sidomulyo, Sumberagung, Silir, Karanganyar, dan Pojok yang terdiri dari 286 RT dan 76 RW. Wilayah kerja puskesmas berada di kecamatan Wates. Kecamatan Wates memiliki luas wilayah 71,88 km<sup>2</sup>, luas tersebut 5,53% dari luas Kabupaten Kediri. Sedangkan luas wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo adalah 33,14 km<sup>2</sup>. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kandat, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Gurah dan Plosoklaten, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Ngancar, dan sebelah selatan juga berbatasan dengan Kecamatan Ngancar.

Jumlah penduduk kecamatan Wates sebanyak 83.625 jiwa. Penduduk berusia 10-19



tahun sebanyak 12.250 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 6.346 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 5.904 jiwa.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	N	%
Remaja awal (10 – 13 tahun)	31	20
Remaja tengah (14 – 16 tahun)	93	60
Remaja akhir (17 – 19 tahun)	31	20
Total	155	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden ada pada kategori remaja tengah yaitu 14-16 tahun sejumlah 93 remaja (60%). Usia responden paling rendah yaitu 12 tahun, paling tinggi 18 tahun, dan rata-rata usia responden 15 tahun dengan simpangan baku 1,618.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan persepsi hambatan

Persepsi Hambatan	N	%
Baik	16	10,3
Cukup	125	80,6
Kurang	14	9,1
Total	155	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi hambatan yang cukup baik (80,6%) yang berarti bahwa dalam menghadapi sebuah hambatan ketika melakukan perilaku kesehatan responden memiliki respon yang baik dan tidak menganggap hambatan tersebut sebagai hambatan yang berarti.

Item pernyataan yang digunakan berjumlah enam, antara lain yaitu pernyataan kesulitan mendapatkan tablet Fe, harga tablet Fe yang mahal, kemasan dan bentuk tablet Fe kurang menarik, rasa tablet Fe, efek samping tablet Fe yang tidak nyaman, dan kebanyakan teman tidak mengkonsumsi sehingga ia juga enggan mengkonsumsi tablet Fe. Beberapa hambatan tersebut membuat responden enggan mengkonsumsi tablet Fe. Mereka cenderung memilih untuk tidak mengkonsumsi tablet Fe daripada harus merasakan efek samping yang ditimbulkan.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan persepsi kemampuan diri

Persepsi Kemampuan Diri	N	%
Baik	22	14,2
Cukup	106	68,4
Kurang	27	17,4
Total	155	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi baik terhadap kemampuan dirinya untuk mengkonsumsi tablet Fe, yaitu sebesar 68,4% (106 responden).

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan intensitas konsumsi tablet Fe

Intensitas Konsumsi Tablet Fe	N	%
Kuat	57	36,8
Sedang	29	18,7
Lemah	69	44,5
Total	155	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa intensitas konsumsi tablet Fe responden terbanyak ada pada kategori lemah, yaitu sejumlah 69 responden (44,5%). Terdapat 57 orang (36,8%) memiliki intensitas yang kuat dalam mengkonsumsi tablet Fe dan 29 orang lainnya (18,7%) memiliki intensitas sedang dalam mengkonsumsi tablet Fe. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas intensitas konsumsi tablet Fe responden belum sesuai dengan anjuran dari Kemenkes yaitu satu tablet seminggu sekali. Jika dihitung dalam 2 bulan terakhir maka seharusnya responden sudah mengkonsumsi 8 tablet. Namun faktanya terdapat 98 responden yang mengkonsumsi tablet Fe < 8 tablet dalam dua bulan terakhir.

Tabel 5. Tabulasi silang antara persepsi hambatan dan intensitas konsumsi tablet Fe pada remaja putri

Persepsi Hambatan	Intensitas Konsumsi Tablet Fe						Total	
	Lemah		Sedang		Kuat		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	10	71,4	2	14,3	2	14,3	14	9,1
Cukup	53	42,4	25	20	47	37,6	125	80,6
Baik	6	37,5	2	12,5	8	50	16	10,3
Total	69	44,5	29	18,7	57	36,8	155	100

Tabel 6. Tabulasi silang antara persepsi kemampuan diri dan intensitas konsumsi tablet Fe pada remaja putri

Persepsi Kemampuan Diri	Intensitas Konsumsi Tablet Fe						Total	
	Lemah		Sedang		Kuat		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	26	96,3	1	3,7	0	0	27	17,4
Cukup	40	37,7	25	23,6	41	38,7	106	68,4
Baik	3	13,6	3	13,6	16	72,7	22	14,2
Total	69	44,5	29	18,7	57	36,8	155	100

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang merasa tidak memiliki hambatan dalam mengkonsumsi tablet Fe, 50% memiliki intensitas kuat dalam mengkonsumsi tablet Fe. Dalam menguji hubungan persepsi hambatan dengan intensitas konsumsi tablet Fe pada remaja putri menggunakan analisis statistik uji korelasi Spearman dikarenakan data yang diambil berupa data ordinal. Diperoleh nilai p value sebesar 0,003 ( $< \alpha$  0,05) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi hambatan dengan intensitas konsumsi tablet Fe pada remaja putri. Dalam penelitian ini responden dengan persepsi hambatan cukup cenderung merasa memiliki hambatan yang lebih besar dalam mengkonsumsi tablet Fe, sehingga ia memiliki intensitas yang lemah. Seseorang akan mengambil keputusan yang lebih besar manfaat yang didapatkan daripada hambatannya (Green et. al, 1980). Seharusnya responden dapat mempertimbangkan manfaat yang diperoleh dalam mengkonsumsi tablet Fe untuk meningkatkan intensitasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprianti (2018) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi hambatan dengan intensi remaja putri dalam mengkonsumsi tablet Fe ( $p$  0,018  $< \alpha$  0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hambatan yang dirasakan remaja putri dalam mengkonsumsi tablet Fe dapat menentukan intensitasnya untuk mengkonsumsi tablet Fe. Dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa hambatan yang dirasakan remaja putri sebagian besar adalah kemasan dan bentuk tablet fe yang kurang menarik (64%), tidak suka dengan rasa tablet Fe (44%) dan efek samping yang ditimbulkan membuat tidak nyaman (44%). Selain itu, pengaruh dari teman sebaya yang tidak mengkonsumsi tablet Fe juga mempengaruhi intensi remaja putri dalam mengkonsumsi tablet Fe (58%). Mereka menjadi enggan mengkonsumsi tablet Fe dikarenakan banyak teman yang juga tidak mengkonsumsi tablet Fe.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) juga mengatakan bahwa ada hubungan bermakna antara persepsi hambatan



dengan intensitas konsumsi tablet tambah dara pada ibu prakonsepsi. Ibu

prakonsepsi merasa kesulitan mendapat tablet fe. Efek samping yang membuat tidak nyaman juga mempengaruhi keputusan yang diambil untuk tetap mengkonsumsinya atau tidak. Dalam penelitian tersebut responden dengan persepsi hambatan cukup merasa memiliki hambatan yang lebih besar sehingga memiliki intensitas yang lemah dalam mengkonsumsi tablet Fe.

Penelitian yang dilakukan oleh Amanda (2020) menyatakan bahwa peer group (teman sebaya) berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi tablet Fe pada remaja putri. Penelitian yang dilakukan oleh Aisah (2010) juga mengatakan bahwa kelompok teman sebaya mempengaruhi perubahan perilaku pada pencegahan anemia dengan mengkonsumsi tablet Fe secara rutin sesuai anjuran. *Peer group* merupakan landasan yang penting dalam kelompok pertemanan, mereka dapat saling memberikan informasi tentang pentingnya konsumsi tablet Fe saat remaja sehingga dapat membentuk perilaku sehat. Saling mengingatkan satu sama lain serta dapat mendapatkan dukungan emosional dan sosial untuk lebih independen dalam mengambil peran dan tanggung jawab terhadap perilaku sehat yang diadopsi.

Berdasarkan Tabel 6. dari 106 responden yang merasa cukup percaya dirinya mampu untuk mengkonsumsi tablet Fe yaitu sebesar 38,7% memiliki intensitas kuat dalam mengkonsumsi tablet Fe. Responden yang tidak merasa percaya dirinya mampu mengkonsumsi tablet Fe, 96,3% memiliki intensitas lemah dalam mengkonsumsi tablet Fe. Pada hasil penelitian didapatkan nilai signifikansi 0,000 atau  $< \alpha (0,05)$  yang artinya terdapat hubungan antara persepsi kemampuan diri dengan intensitas remaja putri dalam mengkonsumsi tablet Fe sebagai upaya pencegahan anemia.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi tablet Fe. Remaja putri yang gagal mengkonsumsi tablet Fe dengan kesan

pertama bahwa tablet Fe membuat dirinya pusing dan mual atau bahkan sampai muntah dapat menjadi salah satu faktor menurunnya *self efficacy* pada remaja. Hal ini dapat mempengaruhi remaja putri dalam mengambil keputusan untuk patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe.

Persepsi kemampuan diri merupakan penilaian atas kemampuan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan. Jika individu percaya bahwa suatu perilaku baru bermanfaat bagi dirinya, namun berfikir bahwa mereka tidak mampu untuk melakukannya, maka perilaku tersebut tidak akan dilaksanakan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aprianti (2018), sebesar 82,22% siswi SMA N 5 Surabaya yang memiliki persepsi kemampuan diri kurang, memiliki intensi lemah dalam mengkonsumsi tablet Fe.

Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa semakin rendah keyakinan individu untuk mengkonsumsi tablet Fe makan intensi untuk mengkonsumsi tablet fe juga semakin lemah. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu kurangnya dukungan keluarga, tenaga kesehatan, dan sekolah. Faktor-faktor tersebut seharusnya dapat membantu untuk meningkatkan kepercayaan terhadap kemampuan diri dalam mengkonsumsi tablet Fe.

#### **4. SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara persepsi hambatan dan persepsi kemampuan diri dengan intensitas konsumsi tablet Fe pada remaja putri. Artinya semakin baik persepsi hambatan dan persepsi kemampuan diri remaja putri semakin kuat juga intensitas dalam mengkonsumsi tablet Fe.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu kondisi pandemi yang membuat pengambilan data secara langsung kepada responden tidak diizinkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri sehingga penelitian ini hanya menggunakan kuisisioner online (*Google Form*)

sebagai instrumen. Pada saat pengambilan data dilakukan di kediaman responden masing-masing sehingga jawaban yang diberikan responden kemungkinan bisa bias. Pengambilan data intensitas mengkonsumsi tablet Fe hanya didapat dari ingatan responden.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan penelitian terkait persepsi lain dan faktor lain yang mempengaruhi intensitas konsumsi tablet Fe pada remaja putri, seperti dukungan tenaga kesehatan, lingkungan, sosial, personalitas, dan *cues to action* yang berasal dari luar individu

## 5. REFERENSI

- Aprianti, Riri. (2018). Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Intensi Remaja Putri dalam Mengonsumsi Tablet Fe Sebagai Upaya Pencegahan Anemia. Skripsi. Universitas Airlangga
- Amanda, A., Darmadja, S. 2020. Pengaruh Enam Variabel terhadap Perilaku Konsumsi Tablet Fe pada Remaja Putri. *Urnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*. 10 (3)
- Dewi, Evita Kumala. (2019). Hubungan Antara Komponen *Health Belief Model* dengan Intensitas Konsumsi Suplemen Tablet Tambah Darah pada Ibu Prakonsepsi di Puskesmas Tambakrejo Surabaya. Skripsi. Universitas Airlangga
- Green, L.W., et al. (1980). 'Health Education Planning: A Diagnostic Approach'. Mayfield Publishing Company: The Johns Hopkins University, ed, 1.
- IDAI. (2011). Rekomendasi IDAI: Suplementasi Besi Untuk Anak. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia
- Kemenkes RI. (2016). Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur. Jakarta: Kemenkes RI
- Kemenkes RI. (2018). Pusat Data dan Informasi. Jakarta Selatan: Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Pedoman Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Dan Wanita Usia Subur. [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id). Diakses pada tanggal 18 Mei 2020
- Novita, Hilda, Nurlina, N., Suratmi. 2021. *The Obedience Factors if Teenage Girls to Consume Iron Tablet at SMK Negeri 1 Kedawung, Cirebon*. *Jurnal Kebidanan*. 11 (1): 23-33
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). *Riskesmas Tahun 2018*. Kemenkes RI. Diakses pada [www.kemenkes.go.id](http://www.kemenkes.go.id). Tanggal 18 Mei 2020
- Rosenstock IM, Strecher VJ, Becker MH. (1988). *Social Learning Theory and The Health Belief Model*. Vol. 15. 175183. San Francisco.
- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. (2017). *SDKI Tahun 2017*. Kemenkes RI. Diakses pada <http://www.kemenkes.go.id>. Tanggal 18 Mei 2020
- Tones, K., Jackie, G. (2004). *Helath Promotion: Planning and Strategies*. London: Sage Publications
- WHO. (2011). *Haemoglobin Concentrations For The Diagnosis Of Anaemia And Assessment Of Severity*. World Health Organization : Geneva
- WHO. (2011). *Prevention of Iron Deficiency Anemia in Adolescents: Role of Weekly Iron and Folic Acid Supplementation*. World Health Organization : Geneva
- WHO. (2015). *Worldwide Prevalence Of Anemia*. World Health Organization: Geneva